Representasi Hubungan Respirokal antara Manusia, Hewan, dan Alam sebagai Bentuk Pendidikan Ekologis dalam Sastra Anak Berbasis Cerita Rakyat Batak *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* Karya Rh. Widada: Kajian Ekokritik Cheryll Glotfelty

Representations of Reciprocal Relationships between Humans, Animals, and Nature as a From of Ecological Education in Children's Literature Based on the Batak Folktales Aji Pamasa dan Burung Bertuah By Rh. Widada: An Ecocritical Analysis By Cheryll Glotfelty

Sherly Dwi Cahyati [a,1*], Novi Siti Kussuji Indrastuti [b,2]

[ab] Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281
[a] sherlydwi02@mail.ugm.ac.id, [b] novi_indrastuti@ugm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel
Diterima 9 Juni 2026
Direvisi 13 Oktober 2026
Disetujui 21 Oktober 2026

Keywords
ecocriticism
reciprocal
children's literature
the folktale of Aji Pamasa dan Burung Bertuah
Cheryll Glotfelty

Kata Kunci
ekokritik
resiprokal
sastra anak
cerita rakyat Aji Pamasa dan Burung Bertuah
Cheryll Glotfelty

ABSTRAK

Abstract
This study aims to analyze the reciprocal relationship among humans, animals, and nature as a form of ecological education in children's literature based on the folktales Aji Pamasa dan Burung Bertuah, using Cheryll Glotfelty's ecocritical perspective. The research method used in this study is a descriptive qualitative method. Data of this reaserach were taken from excerpts representing the reciprocal relationships among humans, animals, and nature. The research findings revealed that the folk tale of Aji Pamasa dan Burung Bertuah conveys lessons about honesty and perseverance through the characters' attitudes and actions. These values are illustrated by Aji Pamasa's willingness to undertake a journey through the supernatural realm in search of the magical bird. His quest is intended to break the curse that causes the prospective brides of both Aji Pamasa and his older brother to die.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan respirokal antara manusia, hewan, dan alam sebagai bentuk pendidikan ekologis dalam sastra anak berbasis cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* melalui prespektif ekokritik Cheryll Glotfelty. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kutipan hubungan respirokal antara manusia, hewan, dan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita tersebut memuat nilai kejujuran dan semangat pantang menyerah yang tercermin melalui sikap dan tindakan tokoh. Nilai-nilai tersebut tampak dalam kesediaan Aji Pamasa menempuh perjalanan di dunia gaib untuk mencari burung bertuah. Pencarian itu dilakukan untuk mematahkan kutukan yang menyebabkan calon istri Aji Pamasa dan kakaknya meninggal dunia.

http://dx.doi.org/10.31503/madah.v17i2.1326

1. Pendahuluan

Sastra merupakan bacaan yang dapat memberikan kualitas imajinatif, artistik, kesenangan, dan pemahaman (Lukens, 1998). Sastra anak seperti halnya sastra dewasa menawarkan keragaman. Sastra anak dibaca oleh anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat (Sarumpaet, 1976). Sastra anak digunakan sebagai dasar untuk mendidik, membentuk karaktek anak-anak, dan memperkembangkan budi pekerti manusia. Sastra anak merupakan sastra yang ditulis dengan tujuan agar dapat dipahami anak secara emosional dan psikologis (Nurgiyantoro, 2005). Genre dalam sastra anak bermacam-macam seperti sajak, dongeng, fantasi, lirik, cerita realitas, dan cerita rakyat (Lukens, 1998). Cerita rakyat merupakan suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional kemudian disebarkan dalam bentuk relatif tetap secara kolektif dari waktu ke waktu dengan menggunakan kata *klise* (Danandjaja, 1986).

Cerita rakyat sebagai salah satu perwujudan budaya mempunyai unsur-unsur pembentuk cerita berupa penokohan, setting tempat, setting waktu, dan alur. Unsur-unsur dalam cerita rakyat tersebut tidak terpisahkan saling berhubungan satu dengan yang lain. Adanya keterkaitan antar unsur membuat cerita rakyat dapat diketahui makna, fungsi, dan kemanfaatannya untuk masyarakat (Andriyanti, 2022). Cerita rakyat dapat memberikan rasa percaya diri dan rasa mampu pada anak-anak, memberikan pandangan hidup yang berkaitan dengan moralitas. Ketika anak membaca cerita rakyat dapat menambahkan kemampuan berbahasa, meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, dan mampu mengembangkan kesadaran yang berkaitan dengan kebudayaan (Bunanta, 1998). Cerita rakyat dibagi menjadi cerita tentang sihir, agama, percintaan, binatang yang bisa berbicara (fabel), dan situasi realistis (Lukens, 1998). Fabel (cerita binatang) merupakan salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2005). Binatang layaknya seperti komunitas manusia dengan permasalahan hidup, mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, dan bertingkah laku.

Cerita rakyat mengajarkan pada anak bahwa manusia mempunyai rasa cinta, benci, marah, sedih, dan gembira. Cerita rakyat memberikan kebermanfaatan bagi perkembangan emosional anak karena mampu memberikan sesuatu dalam dunia fantasi sehingga anak dapat merasakan takut dan frustasi. Anak melalui cerita rakyat akan mengalami perkembangan ranah kognitif karena cerita rakyat mencerminkan bermacam-macam kebudayaan yang dapat merefleksikan persamaan dan keunikan pada setiap kebudayaan. Selanjutnya melalui cerita rakyat anak akan belajar mengenal pola-pola naratif cerita dan mekanisme wacana yang dapat membantu meningkatkan keterampilan narasi dalam berbahasa sehingga menjadikan pembaca lebih matang dan siap memahami bentuk-bentuk sastra yang lebih kompleks (Bunanta, 1998).

Penelitian ini meneliti cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah*. Penelitian ini menggunakan teori ekokritik Cheryll Glotfelty secara umum teori ini berkaitan dengan hubungan lingkungan alam (fisik) dengan manusia. Cerita rakyat ini diperuntukkan untuk anak-anak dalam kategori remaja awal tepatnya SD. Cerita rakyat sudah mulai dilupakan dan perlahan ditinggalkan oleh masyarakat (Hilman & DiaÃ, 2020). Cerita rakyat tersebut dipilih sebagai objek material penelitian karena cerita rakyat tersebut memberikan keteladanan kepada anak-anak bahwa kesabaran

akan membuahkan hasil dan menanamkan kepada anak-anak bahwa pentingnya kejujuran dan keberanian ditanamkan dalam diri sejak dini. Tidak hanya itu saja, anak-anak masa sekarang sudah mulai melupakan atau bahkan tidak mengenal cerita tradisional salah satunya cerita rakyat *Aji Pamasa Dan Burung Bertuah* dari Batak. Selanjutnya, cerita rakyat tersebut memberikan pembelajaran kepada anak-anak bahwa manusia dengan lingkungan alam saling berkaitan satu sama lain tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* mengisahkan dua tokoh bersaudara, yaitu Aji Pamasa dan Aji Panurat anak dari Raja Somongga. Aji Panurat diminta oleh ayahnya Raja Somongga untuk menikah. Namun, Aji Panurat merasa belum siap dan meminta adiknya (Aji Pamasa) untuk menikah terlebih dahulu. Namun, Aji Pamasa bertanya apakah tidak melanggar jika seorang adik menikah dahulu. Selanjutnya, ayahnya menjawab tidak apa-apa jika kakakmu telah mengizinkan. Akan tetapi, dua kali tokoh Aji Pamasa melamar dua kali gadis tersebut meninggal dunia, hal tersebut juga terjadi pada kakaknya Aji Panurat. Para penasihat berunding untuk mengundang Boru Paet. Boru Paet merupakan perempuan yang dianggap sakti. Boru Paet meminta sesajian berupa pinang muda, wewangian dan bunga-bunga. Gendang harus dimainkan sebagus-bagusnya dengan lagu-lagu khusus. Mereka berdua diminta untuk mencari burung bertuah. Dengan burung bertuah tersebut, Kerajaan Somongga dapat terbebas dari kutukan buruk. Kedua bersaudara itu harus menempuh jalan berbeda. Aji Pamasa di jalan dunia gaib, tempat para peri, jin, jembalang, dan makhluk gaib yang buas hidup. Adapun Aji Panurat di jalan manusia. Banyak sekali rintangan dan bahaya besar menghadang, termasuk perselisihan di antara mereka berdua. Hubungan respirokal dalam cerita *rakyat Aji Pamasa dan Burung Bertuah* terlihat ketika Aji Pamasa memperoleh petunjuk dari hewan diantaranya babi hutan, beruang, gajah, naga, buaya, harimau, dan garuda dalam menemukan burung bertuah. Burung bagi masyarakat Batak merupakan hewan yang sakral karena burung dapat memberikan suatu makna yang baik dalam kehidupan mereka (Ginting, 2017). Oleh karena itu, pentingnya anak-anak diperkenalkan kesadaran ekologis melalui ekokritik. Berdasarkan dari latar belakang tersebut sehingga penelitian ini menyajikan satu rumusan masalah: (1.) Bagaimana hubungan respirokal antara manusia, hewan, dan alam sebagai bentuk pendidikan ekologis dalam sastra anak berbasis cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* karya Rh. Widada?. Penelitian ini menggunakan ekokritik Cheryll Glotfelty karena teori ini secara umum menawarkan atau membahas hubungan manusia dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, teori ekokritik Cheryll Glotfelty digunakan sebagai alat bedah dalam mengkaji cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* karya Rh. Widada.

Karya sastra dengan alam memiliki keterkaitan sehingga menghadirkan konsep terkait ekologis dalam sastra. Ekokritik (*ecocriticism*) kritik sastra terhadap alam sekitar. Ekokritisisme merupakan cara yang digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan antara manusia dengan lingkungan alam (Garrard, 2004). Ekokritik mempunyai paradigma dasar bahwa dalam setiap objek dapat diketahui jaringan ekologis sehingga dapat dijadikan sebagai pendekatan kritik (Endraswara, 2016). Joseph W. Meeker memperkenalkan istilah ekologi sastra untuk merujuk pada studi mengenai tema dan hubungan biologis yang muncul dalam karya sastra (Glotfelty & Fromm, 1996). Cheryll Glotfelty menyatakan gagasan *ecocriticism* melalui esai yang bertajuk *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*. Glotfelty

menyatakan bahwa ekokritik merupakan studi terkait hubungan sastra dengan lingkungan fisik (alam) (Glotfelty & Fromm, 1996). Pendekatan ekokritik adalah pendekatan dalam kajian ekokritik yang menawarkan kerangka teoretis terkait bagaimana hubungan antara manusia dengan alam (Glotfelty & Fromm, 1996). Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa ekokritik berusaha untuk mempelajari tentang bagaimana karya sastra dapat membentuk, mencerminkan, dan menanggapi lingkungan alam. Ekokritik bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana representasi alam dalam teks sastra dapat mencerminkan kesadaran tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Penelitian dengan menggunakan cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* belum ditemukan sehingga peneliti mencari penelitian atau literatur cerita rakyat sebagai sarana mendidik anak-anak. (Ramadhan et al., 2022) meneliti cerita rakyat *Malin Kundang* terdapat unsur moral yang berbeda sebagai atribut biasa dari sastra anak melalui pemeran karakter Malin menjadi sebuah pertunjukan cerita sebagai jenis karya untuk pengguna anak-anak. (Apriliyani et al., 2023) meneliti cerita rakyat nusantara terdapat pengenalan sastra pada anak usia dini membawa anak menghargai sastra dan budaya yang beragam serta adaptif. Berdasarkan dari penelitian terdahulu terkait cerita rakyat sebagai sarana mendidik anak-anak. Cerita rakyat tidak sekadar hanya dituturkan secara lisan saja. Cerita rakyat dapat mengajarkan bahwa anak-anak dapat meneladani kisah yang tersajikan dalam cerita rakyat. Cerita rakyat menyimpan nilai sehingga dapat digunakan sebagai pengajaran kepada anak-anak.

Penelitian dengan menggunakan cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* belum ditemukan sehingga peneliti mencari literatur cerita rakyat atau karya sastra menyajikan alam dengan manusia yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Penelitian dilakukan oleh (Afryaningsih et al., 2025) meneliti seri bacaan *Burung Arue dan Burung Talokot* mempunyai nilai-nilai personal; meliputi perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan emosional, perkembangan etis dan religius, dan perkembangan imajinasi. (Sholihah & Asih, 2025) meneliti buku *ekosistem di Lereng Gunung Agung* karya Ketut Suparjana menggunakan prespektif Buell dan Slovic. Alam tidak diposisikan sebagai objek tetapi sebagai subjek hidup berinteraksi dengan manusia secara dinamis. (Budiman et al., 2023) meneliti fabel "Kisah Seekor Camar Dan Kucing Yang Mengajarinya Terbang" karya Luis Sepulveda menggunakan pandangan ekokritik sastra dari Garrard dan Glotfelty, fabel mempunyai alur dalam setiap bagian merepresentasi lingkungan dan hubungan timbal balik antar entitas diantaranya dunia binatang dan segala bentuk rasisme melalui tindakan spesies antroposentris. Berdasarkan dari tinjauan pustaka diatas bahwa ekokritik dari prespektif Garrad, Buell, dan Garrad dielaborasikan dengan Cheryll Glotfelty menunjukkan bahwa ekokritik mempunyai ketersinggungan antara manusia dengan alam. Penelitian ini menggunakan prespektif Glotfelty karena manusia berkaitan erat dengan alam tidak dapat dipisahkan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moleong, 2011). Ratna menyatakan metode deskriptif kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita

rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* diterbitkan oleh Pustaka Pelajar (2018). Cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* menceritakan mengenai perjalanan dari anak Raja Somongga, yaitu Aji Pamasa dan Aji Panurat dalam mencari burung bertuah. Pencarian burung bertuah memiliki tujuan agar dapat terbebaskan dari kutukan kegagalan dalam setiap meminang perempuan yang akan dijadikan sebagai seorang istri. Data penelitian berupa kutipan hubungan respirokal antara manusia, hewan, dan alam. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu, membaca keseluruhan isi cerita dan penokohan cerita rakyat secara berulang, mencatat narasi yang mengandung adanya keterkaitan antara manusia, hewan, dan alam, mengategorikan secara rinci dan detail pada kategori yang telah ditentukan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengategorikan, menelaah data, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* terkait hubungan respirokal manusia, hewan, dan alam sebagai bentuk pendidikan ekologis dalam sastra anak meliputi: (1) Alam Sebagai Ruang Hidup Tokoh, (2) Burung Bertuah Sebagai Agen Nonmanusia, (3), Relasi Respirokal Manusia Dan Alam, (4) Nilai Ekologis Dalam Sastra Anak, dan (5) Cerita Rakyat Sebagai Transmisi Kearifan Ekologis. Berikut ini disajikan kelima pembahasan terkait hubungan respirokal manusia, hewan, dan alam sebagai bentuk pendidikan ekologis dalam sastra anak berbasis cerita rakyat Batak *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* karya Rh. Widada.

(1) Alam sebagai Ruang Hidup Tokoh

Cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* tidak sekadar kisah cerita tradisional, tetapi media yang mengantarkan ujian spiritual dialami tokoh Aji Pamasa. Cerita rakyat ini mereprensentasikan hubungan respirokal manusia dengan alam sehingga memberikan banyak pesan moral tercerminkan dalam perjalanan tokoh Aji Pamasa. Alam menjadi ruang hidup tokoh Aji Pamasa, yaitu tokoh berinteraksi dengan pohon jambu, perigi, dan padang rumput. Interaksi antara manusia dan *non*manusia menandai hubungan respirokal. Dalam cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah*, alam dan hewan direpresentasikan memberikan bantuan kepada manusia sehingga alam sebagai ruang hidup tokoh. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) bahwasanya alam berkaitan dengan manusia melalui tokoh. Berikut kutipannya:

> **Kutipan 1**: *Suatu ketika sampailah ia di kebun jambu yang berbuah begitu lebatnya sementara bekalnya sudah lama habis. la kelaparan dan sangat ingin memetik jambu-jambu yang segar itu. Tetapi, ketika ia hendak memetik buah jambu yang paling bawah tiba-tiba terdengar suara aneh, "Jangan ambil jambu yang di bawah!" Dengan segera Aji Pamasa beralih pada jambu yang di atas. Tetapi, begitu tangannya menyentuh jambu yang di atas, terdengar suara lain, "Jangan kau ambil jambu yang di atas! Ambil saja yang di bawah!" Aji Pamasa menjadi bingung dan ragu.* ***"Ah, ini pastilah jambu penggoda yang membuatku ragu," katanya dalam hati, maka dia batalkan niatnya memetik jambu-jambu itu. la lalu bergegas pergi dari tempat itu*** (Widada, 2018:30).

Kutipan 2: *Aji Pamasa terus berjalan hingga di suatu tempat yang agak teduh, dia mendapati dua buah perigi atau sumur. Bentuknya serupa. Perigi yang berada di sebelah kanan airnya jernih sekali. Yang kiri berair keruh. Karena begitu hausnya, Aji Pamasa ingin minum dari perigi yang berair jernih. Akan tetapi, baru saja ia melongok di permukaan perigi, sekonyong-konyong air perigi itu menjadi keruh. Adapun perigi di sebelah kiri yang tadinya keruh kini mendadak menjadi bening. Aji Pamasa lalu pindah ke perigi di sebelah kiri yang telah bening itu untuk mengambil air minum dari sana. Namun, saat dia menundukkan kepala di permukaan perigi itu, airnya pun mendadak keruh sedangkan air perigi yang ditinggalkannya menjadi jernih. Lalu ia mencoba kembali ke sana. Namun, hal sama terjadi lagi* (Widada, 2018:32). ***"Ah, sumur plin-plan itu pasti juga merupakan tipu muslihat makhluk-makhluk gaib!" Aji Pamasa menyimpulkan seraya pergi dari tempat itu.*** *Tanpa menghiraukan tenggorokannya yang terasa sangat kering ia berjalan menjauh bergegas-gegas. Dengan tabah ia berusaha menahan derita lapar dan haus di tengah ngarai yang panas itu (*Widada, 2018:33*).*

Kutipan 3: ***Setelah meninggalkan sumur yang plin plan itu, sampailah Aji Pamasa di antara dua padang rumput. Yang satu tandus, yang lainnya subur menghijau. Akan tetapi, anehnya kerbau-kerbau yang merumput di padang yang subur justru bertubuh kurus-kurus.*** *Sebaliknya, kerbau-kerbau yang mencari makan di padang tandus justru gemuk-gemuk. "Muslihat apa pula ini?" tanya Aji Pamasa dalam hati sambil melihat padang di kanan dan kirinya berganti-ganti.* ***"Ah, ini pasti ulah para hantu, mambang, dan peri!" teriak Aji Pamasa. la bergegas melanjutkan perjalanan*** (Widada, 2018:33).

Berdasarkan kutipan 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa alam sebagai ruang hidup tokoh Aji Pamasa karena aktivitas tokoh berada dalam alam. Posisi manusia terhadap alam dibangun melalui tokoh Aji Pamasa yang mendapatkan ujian dari alam. Alam sebagai ruang interaktif antara tokoh dengan hal kemisteriusan yang menguji moralitas. Alam menyaksikan keteguhan hati Aji Pamasa dalam mencari burung bertuah agar dapat terbebaskan dari kutukan. Dalam ruang hidup ini alam memberikan cobaan berupa pohon jambu liar yang membingungkan dan air dalam perigi yang jernih seketika berubah menjadi keruh ketika didekati. Namun, tokoh Aji Pamasa dengan keteguhan hati dan kesabarannya ia dapat berhasil mengendalikan hawa nafsunya untuk tidak memetik buah jambu. Aji Pamasa juga tidak mengambil air yang ada dalam perigi sebagai bentuk penjagaan diri dari tipu muslihat makhluk gaib yang mengganggu perjalanan dalam mencari burung bertuah. Pengarang cerita rakyat melalui peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam cerita memberikan nilai pendidikan bagi anak-anak bahwa manusia harus menjaga alam. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) bahwa manusia dan alam mempunyai hubungan respirokal yang saling berkaitan sehingga harus saling menghormati.

Keterkaitan antara tokoh Aji Pamasa dengan alam semakin dipertegas dengan hal yang terjadi di padang rumput (padang rumput tandus justru kerbaunya gemuk sebaliknya padang rumput yang subur justru kerbaunya kurus). Oleh karena itu, ruang hidup ini bertindak sebagai alegori yang tidak sesuai dengan logika manusia

serta menyinggung perihal sifat tamak dan ketidakpuasan makhluk hidup. Meskipun, Aji Pamasa sempat menganggap keanehan yang ia temui dan panggilan dari kerbau sebagai gangguan supranatural (ulah hantu, mambang, dan peri). Tokoh Aji Pamasa memilih untuk menghiraukan dan tetap berhati-hati. Berdasarkan dari interaksi-interaksi tokoh Aji Pamasa dengan alam, pengarang kembali menegaskan bahwa alam dan manusia itu selalu berkaitan. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) bahwa hubungan manusia dengan lingkungan nonmanusia itu mempunyai hubungan erat. Alam diperankan sebagai ruang hidup yang mempunyai kekuatan besar dalam menguji manusia. Hubungan manusia dengan alam dibentuk melalui struktur naratif, yaitu cara alam menggoda manusia (tokoh Aji Pamasa). Dalam cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* alam berusaha membuat tokoh Aji Pamasa mengalami kebingungan dengan melakukan tipu muslihat.

(2) Burung Bertuah sebagai Agen Nonmanusia

Burung bertuah sebagai agen nonmanusia menjadi penggerak dalam cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah*. Burung bertuah dalam struktur cerita tidak hanya sebagai alat yang dapat membantu manusia melainkan burung bertuah dianggap sebagai agen nonmanusia yang dapat menghilangkan kutukan yang ada dalam diri anak dari Raja Somongga, yaitu tokoh Aji Pamasa dan Aji Panurat. Tokoh burung bertuah dalam cerita rakyat tersebut mempunyai peran penting sebagai hal yang dicari dari perjalanan Aji Pamasa. Cerita rakyat ini mereprensentasikan hubungan respirokal antara manusia dengan burung bertuah sebagai agen nonmanusia yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam cerita rakyat titik terang keberadaan burung bertuah mulai diawali dengan petunjuk yang diperoleh Aji Pamasa dari burung garuda. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) bahwasanya alam dan manusia saling berkaitan satu sama lain. Berikut kutipannya:

> **Kutipan 4:** *Hampir bersamaan mereka bertiga membalas ucapan selamat datang dari Raja Homang, Lalu Raja Homang meminta Aji Pamasa untuk membeberkan maksud dan tujuan Aji Pamasa. Pemuda itu pun menceritakan maksud dan juga pengalamannya yang berliku, penuh derita dan susah payah. Raja Homang terharu dan merasa kagum mendengar kisah ketabahan Aji Pamasa. Setelah berdiam sejenak, Raja Homang lalu berkata, "Anak muda yang pemberani dan tabah, aku memang mempunyai burung yang wujudnya seperti yang kamu ceritakan itu. Tapi, aku malah tidak tahu bahwa burung seperti itu memiliki tuah! Mari ikut aku ke kebun kerajaan di belakang istana. Aku akan tunjukkan burung itu* (Widada, 2018:56).
> *"Nah, burung itu tampaknya menyukaimu Aji Pamasa. Dia akan menyertaimu pulang dan membebaskan kalian dari kemalangan dan sial dalam perjodohan. Selamat dan semoga kamu dan abangmu Aji Panurat kelak mendapatkan istri yang cantik dan berbudi baik. Semoga kelak lahir anak keturunan yang semakin mengharumkan Kerajaan Somongga!". Aji Pamasa sangat gembira mendapatkan Burung Sakti dan doa-doa dari Raja Homang yang murah hati itu* (Widada, 2018:59).

> **Kutipan 5:** *Burung bertuah itu terbang meluncur secepat kilat mengejar Putri Bulan. Berkat kesaktiannya, burung itu berhasil menyusul Putri Bulan yang*

jatuh melayang. Dengan trengginas, burung itu kemudian mencengkeram pundak tuan putrinya. Dan sungguh ajaib, sayapnya secepat kilat mengembang menjadi sangat lebar. Dengan kepakan sayap raksasanya, burung itu membawa Putri Bulan terbang ke lereng yang agak landai. Burung itu kemudian mendaratkan Putri Bulan dengan lembut sekali. Kini Putri Bulan terbaring di atas rerumputan tanpa terluka sedikit pun. "Oh, terima kasih, burung sakti. Kamu sangat baik dan setia!" kata Putri Bulan. Burung bertuah mengepakkan sayapnya yang telah mengecil kembali lalu bercuit dengan gembira, "Hamba sangat senang melihat Putri selamat!". Putri Bulan pun kemudian berunding dengan burung sakti itu tentang cara menolong suaminya. Burung Sakti mengatakan bahwa dia akan kembali ke tempat istirahat di tepi jurang dan mengambil cincin sakti. Dengan cincin itu, dia akan berusaha mengetahui di mana Aji Pamasa jatuh lalu menyembuhkannya jika suaminya itu terluka. Putri Bulan mengangguk setuju. Maka secepat kilat burung bertuah terbang melesat ke atas. Tak lebih dari sepuluh lima belas hitungan, burung itu telah kembali di hadapan Putri Bulan sambil mencengkeram cincin sakti. "Nah, Putri, usapkan sisa air mata bekas tangisanmu di batu cincin ini dan sebutlah nama Tuan Aji Pamasa." Putri Bulan melakukan apa perintah burung sakti. Maka dari batu cincin itu keluarlah cahaya putih kebiruan yang melebar. Lalu pelan-pelan tampak bayangan tubuh Aji Pamasa di bentangan cahaya itu. Suaminya itu tertelungkup di akar-akar pohon besar. Lalu perlahan bentangan cahaya itu memperlihatkan pemandangan di sekitar suaminya dari atas seperti pandangan mata burung. Sorotan pemandangan dari atas terus bergerak naik sehingga kini menampakkan dengan jelas di mana letak jatuhnya Aji Pamasa. Putri Bulan dan burung sakti saling memandang. "Hamba kini tahu persis di mana jatuhnya Tuan Aji Pamasa. Tuan Putri, tolong cepat berikan cincin itu pada hamba. Hamba akan antarkan cincin itu pada Tuan Aji Pamasa agar dia segera sembuh dan punya kekuatan untuk kembali melanjutkan perjalanan." Bergegas Putri Bulan menyerahkan cincin itu. Burung sakti menyambarnya kemudian melesat terbang untuk mengantarkannya pada Aji Pamasa. Tak berapa lama mereka semua telah kembali ke tepi jurang. Malam itu juga, mereka melanjutkan perjalanan. "Kita akan menempuh jalan gaib agar lebih cepat sampai di Kerajaan Somongga daripada Kanda Aji Panurat dan Putri Tunggul!". Demikian kata Aji Pamasa (Widada, 2018:95—98).

Berdasarkan kutipan 4 dan 5 burung bertuah hadir sebagai agen nonmanusia yang kuat. Burung bertuah berperan aktif dalam mengantarkan tokoh Aji Pamasa dan Putri Bulan sekaligus melindungi Aji Pamasa menuju kerajaan Somongga. Selanjutnya, burung bertuah sebagai representasi alam yang dapat menyembuhkan dan mengobati tokoh Aji Pamasa. Interaksi harmonis antara tokoh manusia dengan burung bertuah sebagai makhluk mitologis menyatakan bahwa batu cincin dapat mendatangkan keajaiban dari air mata. Pengarang cerita rakyat mengajarkan kepada anak-anak bahwa perbuatan baik kepada alam akan selalu mendatangkan keajaiban dan kebaikan. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) bahwa alam dan manusia saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena burung bertuah yang dianggap sakti dapat menjadi penghilang kutukan, melindungi, dan mengantarkan tokoh Aji Pamasa. Cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah*

merupakan teks bersifat ekosentris karena kehidupan manusia dan alam memiliki kepentingan yang sama penting. Manusia dan alam saling membutuhkan dan saling menopang satu sama lain.

(3) Relasi Respirokal Manusia dan Alam

Manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai relasi sesama makhluk hidup termasuk alam. Manusia tidak dapat hidup tanpa alam. Alam dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia. Cerita rakyat ini mereprensentasikan hubungan respirokal manusia dengan alam yang saling berkaitan. Alam dalam cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* tidak sekadar hanya memenuhi kebutuhan, tetapi alam sebagai pemberi petunjuk tokoh Aji Pamasa dalam menemukan burung bertuah. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) bahwa alam dan manusia saling berkaitan. Relasi respirokal manusia dan alam tercerminkan dalam perjalanan tokoh Aji Pamasa dalam mencari burung bertuah. Respirokal manusia dan alam dimulai dari tokoh Aji Pamasa mulai menemui binatang-binatang yang dapat memberikan informasi atau petunjuk dalam menemukan burung bertuah. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) bahwa alam dan manusia saling berelasi. Berikut kutipannya:

> Kutipan 6: *Dengarlah cucuku, aku kurang tahu masalah burung ajaib. Aku hanya bisa memberi saran. Sebaiknya engkau menemui Si Beruang. Dia banyak tahu tentang isi hutan. Semoga dia pun tahu di mana sarang burung bertuah itu." Aji Pamasa berterima kasih atas saran Si Nenek Babi. Lalu dia berpamitan dan melanjutkan perjalanan* (Widada, 2018:37).

> Kutipan 7: *Aji Pamasa pun menemui Si Beruang dan menceritakan segala duduk perkaranya. Akan tetapi, ternyata Si Beruang tidak tahu juga tentang burung bertuah. Si Beruang hanya punya saran agar Aji Pamasa menemui Sang Gajah. Lalu Aji Pamasa menemui Sang Gajah, tetapi, Sang Gajah juga tidak tahu. Gajah hanya memberi saran agar Aji Pamasa menemui Si Buaya. Demikianlah dari satu binatang ke binatang lainnya Aji Pamasa mencari tahu, tetapi mereka semua tidak tahu* (Widada, 2018:37).

> Kutipan 8: *Aji Pamasa pun bergegas masuk lebih dalam ke hutan. Dia ingin segera bertemu Harimau Si Raja Hutan. Ada sedikit harapan dalam hatinya. "Harimau pasti tahu tentang burung bertuah. Bukankah dia Si Raja Hutan," demikian pikirnya. Kepada raja hutan itu, Aji Pamasa tidak lupa juga menceritakan ujung pangkal pengembaraannya. Setelah mengetahui duduk perkaranya dan siapa pemuda di hadapannya itu, Si Harimau berkata, "Cucuku Aji Pamasa, aku juga tidak tahu di manakah burung bertuah berada. Tetapi, aku mau mengajarimu ilmu melompat dan berlari. Siapa tahu ilmuku ini berguna dalam perjuanganmu mencari burung bertuah. Maukah kamu mempelajarinya?" Si Harimau memberi saran agar Aji Pamasa untuk menemui Dewi Penimbang Jiwa* (Widada, 2018:38—39). *Benar, inilah goa kediaman Naga Sipitu Tanduk!" Singkat cerita, Aji Pamasa menuturkan semuanya dari awal sampai akhir kepada si Naga. Naga yang sakti itu menanggapinya dengan ramah dan tidak menyakitinya. Karena terkesan dengan semangat Aji Pamasa, naga itu bahkan malah memberinya hadiah berupa cincin* (Widada, 2018:42).

Kutipan 9: *Aji Pamasa menceritakan seluruh kisahnya. Tak lupa dia menanyakan tentang keberadaan burung bertuah. Maka menjawablah Sang Garuda, "Oh, burung sakti itu ada pada Raja Homang. Aku dan Putri Bulan berjanji akan menyertai dan menolongmu menemukan burung itu. Kau sudah terlalu lama sengsara karena menunaikan tugas ini. Aku senang menemukan pemuda yang berani, jujur, dan ksatria seperti Tuan." Putri Bulan merasa senang sekali mendengar pujian ibunya. Esok paginya, Sang Garuda mengajak Aji Pamasa dan Putri Bulan menuju istana Raja Homang. Mereka berdua naik ke punggung Ibu Putri Bulan yang sudah berubah menjadi seekor burung garuda raksasa warna putih kecoklatan yang sangat gagah* (Widada, 2018:50).

Kutipan 10: *Maka suatu sore, Aji Pamasa mengutarakan niat baiknya untuk melamar Putri Bulan. Dengan sungguh-sungguh dia berkata kepada Ibu Putri Bulan, "Wahai, Ibu dari putri yang baik hati, apakah kiranya Ibu berkenan jika aku memperistri Putri Bulan?". Sang Garuda yang memang sangat terkesan dengan Aji Pamasa itu tertegun. Lalu dia berkata, "Oh, benarkah yang kudengar ini?". "Tentu Ibu Garuda, saya bersungguh-sungguh," sahut Aji Pamasa. "Oh..., ya Tuhan, terima kasih atas anugerahmu. Aji Pamasa, anakku, tentu saja aku dengan senang hati menerimamu untuk menjadi menantuku. Tapi, kita harus menunggu apa kata Putri Bulan." Sang Garuda lalu memanggil Putri Bulan dan menanyakan apakah ia bersedia menerima lamaran Aji Pamasa untuk memperistrinya. Mendengar itu, Putri Bulan tidak dapat berkata-kata. Dia merasa sangat bahagia. Lalu dia menatap Sang Garuda dan Aji Pamasa berganti-ganti, tersenyum dan sedikit mengangguk. Artinya dia menerima lamaran Aji Pamasa. Maka beberapa hari kemudian digelar upacara pernikahan mereka. Sang Garuda mengundang makhluk-makhluk gaib penghuni hutan tempat mereka tinggal itu. Tak lupa Aji Pamasa mengundang hewan-hewan yang dulu sudah menolongnya untuk mencari burung bertuah. Babi hutan, harimau, ular, dan banyak lagi hewan yang pernah menjadi kawan dan guru Aji Pamasa. Tak ketinggalan, diundangnya pula Dewi Penimbang Kebaikan Jiwa. Dewi itu tampak senang menyaksikan kebahagiaan Aji Pamasa. Maka demikianlah, Putri Bulan dan Aji Pamasa kemudian menjalani hidup bahagia dalam pernikahan. Mereka berniat sejenak tinggal di rumah tinggi milik Sang Garuda lalu pulang ke Kerajaan Somongga untuk mempersembahkan burung bertuah kepada Raja Somongga. Mereka sekaligus ingin mengabarkan pernikahan mereka* (Widada, 2018:63—64).

Berdasarkan kutipan 6, 7, 8, 9, dan 10 terdapat relasi resiprokal manusia dengan alam meliputi perjalanan Aji Pamasa dalam melakukan pencarian burung bertuah. Aji Pamasa mendapatkan informasi dari tokoh babi hutan, beruang, gajah, dan buaya yang dapat memberikan petunjuk. Hubungan tersebut semakin kuat karena harimau memberikan ilmu pada Aji Pamasa, yaitu ilmu melompat dan lari. Tokoh Naga Si Pitu memberikan cincin sakti. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) mengenai hubungan respirokal (timbal balik) antara manusia dengan lingkungan nonmanusia yang menunjukkan melalui sikap saling membantu. Pengarang mengajarkan pada anak-anak bahwa sikap saling menghormati anatara

manusia dengan alam dapat memberikan informasi dari lingkungan nonmanusia sehingga mendatangkan kebaikan berupa memperoleh petunjuk dalam pencarian burung bertuah. Selanjutnya, relasi respirokal manusia dengan alam terdapat peristiwa yang lebih dalam ketika burung garuda dan Putri Bulan menolong Aji Pamasa. Burung Garuda menginformasikan kepada Aji Pamasa bahwa burung bertuah yang ia cari berada pada Raja Homang. Hal tersebut, selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) bahwa manusia dan alam saling berkaitan dan dapat saling menolong. Pengarang mengajarkan kepada anak-anak bahwa alam mempunyai kontribusi bagi manusia melalui tokoh burung Garuda.

Dengan demikian, kerja keras dari tokoh Aji Pamasa membuahkan hasil. Keberhasilannya dalam menemukan burung bertuah sehingga ia dapat menikah dengan Putri Bulan. Hubungan manusia dengan hewan dibentuk melalui struktur naratif, yaitu cara hewan membantu manusia (tokoh Aji Pamasa). Dalam cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* lebih banyak menyajikan interaksi antara hewan dengan Aji Pamasa. Tokoh Aji Pamasa tidak melupakan jasa dari pada binatang yang telah menolongnya. Hubungan tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) bahwa manusia dan alam saling berkaitan sehingga dapat saling menjadi keluarga dibuktikan dengan burung garuda sebagai mertua dari tokoh Aji Pamasa turut mengundang makhluk-makhluk gaib sebagai saksi pernikahan. Selanjutnya, kehadiran dari tokoh Dewi Penimbang Kebaikan Jiwa pengarang mengajarkan kepada anak-anak bahwa perilaku manusia terdapat saksi spiritual dalam mewujudkan relasi resiprokal sehingga hubungan dapat teranyamkan keharmonisan antara manusia dengan alam.

(4) Nilai Ekologis Dalam Sastra Anak

Sastra anak mempunyai pengaruh yang dapat berdampak pada pandangan anak terhadap nilai ekologis. Sastra anak dapat menjadi media untuk anak-anak dalam memahami dunia sekitarnya. Alam dan lingkungan harus selalu dijaga dan dilestarikan sehingga pentingnya anak-anak diperkenalkan nilai ekologis dalam sastra anak. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) bahwa manusia dan alam saling berkaitan. Dalam cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* menunjukkan bahwasanya alam dapat menentukan nasib dari seseorang. Tokoh yang dihadirkan dalam cerita rakyat mengalami nasib yang tidak baik ketika hendak menikahi perempuan justru calon istrinya tersebut meninggal. Selanjutnya, alam dapat menguji manusia. Dalam cerita rakyat ini pohon jambu menguji keimanan dari tokoh Aji Pamasa. Ketika tokoh Aji Pamasa merasakan kelaparan ia menemui pohon jambu tetapi pohon tersebut mengujinya. Tokoh Aji Pamasa menunjukkan sikap menghiraukan godaan dari pohon jambu. Alam menguji manusia dengan adanya perigi yang berisikan air menggoda tokoh Aji Pamasa ketika kehausan. Air yang berada dalam perigi berwarna jernih tetapi ketika didekati air perigi itu berubah menjadi keruh. Perubahan air tersebut menunjukkan bahwa alam dapat mempunyai kekuatan untuk menguji manusia atau menolak. Tidak hanya itu saja, alam menguji manusia (Raja Pamasa) melalui padang rumput. Tokoh Aji Pamasa dihadapkan dengan hal aneh dari alam. Padang rumput yang dilalui oleh tokoh Aji Pamasa mulai menggodanya dengan mewujudkan pandang tandus dan subur menghijau. Namun, terdapat kejanggalan diantara kedua padang rumput tersebut.

Nilai ekologis dalam sastra anak tampak pada hubungan transendental antara manusia dan alam. Alam bertindak sebagai penentu nasib yang merepresentasikan atau mewakili kehendak Yang Mahakuasa. Aji Pamasa mengalami ketidakseimbangan ketika seorang adik akan melangkahi kakaknya Aji Panurat (meskipun justru ia diperintahkan oleh kakaknya). Alam meresponsnya melalui kegagalan berulang berupa calon istrinya meninggal. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) menyatakan bahwa manusia dan alam saling berkaitan karena adanya manifestasi fisik dari kehendak transdental. Pengarang menanamkan nilai pendidikan ekologis dan religiositas kepada anak-anak agar dapat memahami posisi manusia sebagai makhluk ciptaan harus berserah diri kepada Tuhan. Selanjutnya, nilai ekologis dalam sastra anak dalam cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* diajarkan melalui batas-batas interaksi antara manusia dengan tumbuhan (flora) disekitar tokoh Aji Pamasa sehingga dapat menjadi teladan sekaligus sebagai sikap penghormatan terhadap alam. Ketika perbekalan yang dibawa Aji Pamasa habis ia mendapatkan ujian dari pohon jambu liar misterius yang menciptakan paradoks suara menyesatkan atau mengelabuhi serta dapat menguji keteguhan hati Aji Pamasa. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) menyatakan bahwa hubungan manusia dan alam seharusnya saling menjaga. Berdasarkan hal itu pengarang mendidik anak-anak untuk tidak memetik buah atau merusak lingkungan secara sembarangan. Tokoh Aji Pamasa yang tidak terkelabuhi oleh godaan pohon jambu liar sehingga ia terlindungi dari hawa nafsu yang dapat menghambat misi utama dalam pencarian burung bertuah untuk pembebasan kutukan. Kemudian, nilai ekologis ditunjukkan hal misterius yang terjadi di alam melalui air dalam perigi dan hewan (fauna) berfungsi sebagai ujian kesabaran. Ujian kesabaran yang dihadapi oleh Aji Pamasa melalui perigi misterius air yang jernih berubah menjadi keruh ketika didekati. Padang rumput yang subur dengan kerbau kurus dan padang rumput yang tandus dengan kerbau gemuk tidak masuk pada logika manusia. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) keterkaitan hubungan antara manusia dan alam. Selanjutnya, melalui sikap Aji Pamasa yang selalu waspada dan tidak mudah dikelabuhi pengarang memberikan edukasi kepada anak-anak. Pengarang menunjukkan dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh Aji Pamasa melalui menghormati alam, mengendalikan ketamakan, dan memahami bahwa alam mempunyai kekuatan spiritual yang besar untuk menguji integritas manusia.

(5) Cerita Rakyat sebagai Transmisi Kearifan Ekologis

Cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* sebagai transmisi kearifan ekologis. Pohon jambu, perigi, padang rumput sebagai penanda ekologis. Cerita rakyat tersebut mengandung pesan, larangan merusak alam, tidak mengambil air dalam perigi, dan pentingnya manusia hidup dengan lingkungan alam. Hal tersebut selaras dengan (Glotfelty & Fromm, 1996) bahwa alam dan manusia saling berkaitan satu sama lain. Kajian ekologi sastra dapat menarik simpati dan perhatian masyarakat terhadap alam dengan memperlihatkan nilai moral. Nilai moral sebagai hal yang utama ditonjolkan dalam cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah.* Selanjutnya, latar fisik (lingkungan alam) menjadi peran dalam pembentukan alur cerita rakyat. Cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* secara keseluruhan berlatarkan di alam dengan mengedepankan kehidupan Aji Pamasa serta interaksi dengan makhluk-makhluk di sekitarnya.

4. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* pada setiap bagiannya terdapat hubungan respirokal antara manusia, hewan, dan alam. Cerita rakyat ini juga dapat disebut sebagai fabel karena tokohnya mayoritas adalah binatang. Cerita rakyat tersebut menonjolkan semangat dan kejujuran. Pengarang cerita rakyat tersebut menggunakan hubungan manusia dengan lingkungan alam ekologi dalam penciptaan sastra anak untuk membuat anak-anak dapat mulai memahami cakrawala baru terkait pentingnya hubungan antara manusia dengan lingkungan alam.

Kearifan ekologis dalam cerita rakyat *Aji Pamasa dan Burung Bertuah* mempunyai peranan penting untuk memperkenalkan nilai ekologis kepada anak-anak terkait manusia selalu hidup berdampingan dengan alam. Pengarang menanamkan mengenai pentingnya nilai pendidikan ekologis antara manusia dengan lingkungan alam. Pengarang dari cerita rakyat menampilkan hubungan respirokal antara manusia, hewan, dan alam dalam cerita rakyat ini secara detail sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak. Penyampaian cerita secara lugas sehingga semakin dengan lebih cepat pendidikan ekologis dapat disampaikan kepada anak-anak. Anak-anak dengan mudah menjangkau hal yang diinginkan pengarang terkait pentingnya hubungan manusia dengan alam.

Anak-anak harus terus diberikan buku bacaan yang berisikan tentang sikap peduli dan sikap tanggungjawab terhadap kelestarian alam. Manusia dan alam yang saling berinteraksi dalam bacaan dapat mempermudahkan anak-anak untuk memahami bahwasanya kepedulian manusia terhadap alam harus selalu dipupuk. Dengan demikian anak-anak dapat memahami sikap menghormati serta menjaga alam akan menjadikan keseimbangan antar sesama makhluk hidup.

Daftar Pustaka

Afryaningsih, Y., Setyowati, D., & Safrianty, N. (2025). Burung Arue dan Burung Talokot": Kekayaan Sastra Kalimantan Barat dan Relevansinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *4*(4), 379. https://doi.org/10.26858/jppsd.v4i4.71971

Andriyanti, D. (2022). CERITA RAKYAT LUBUK EMAS: KAJIAN STRUKTURAL LEVI-STRAUSS. *(Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara).*

Apriliyani, N. Y. A., Sunendar, D., Syihabuddin, S., & Sumiyadi, S. (2023). Cerita Rakyat Nusantara sebagai Media Pengenalan Sastra pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2875–2884. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4375

Budiman, A., Wahyuni, H. I., & Setiyawan, R. (2023). EKOKIRITIK SASTRA DALAM FABEL "KISAH SEEKOR CAMAR DAN KUCING YANG MENGAJARINYA TERBANG" KARYA LUIS SEPULVEDA. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 1-7.

Bunanta, M. (1998). *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Center.

Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Roulette Monash University.

Ginting, E. K. B. (2017). STUDI EKO-TEOLOGI ORANG BATAK KARO TENTANG MAKNA PESAN DAN PERILAKU BURUNG ELANG DI DESA LINGGA. *(Undergraduate Thesis, Universitas Kristen Satya Wacana).*

Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Georgia: University of Georgia Press.

Hilman, A., & Adha, I. D. (2020). Revitalisasi Cerita Rakyat Sebagai Pengembangan Karakter Anak Di Era Digital. Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram, 1(1), 138–141.

Lukens, R. J. (1998). *A Critical Handbook of Children's Literature*. DIANE PUBLISING.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ramadhan, F., Agustina, A., & Hayati, Y. (2022). Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *2*(1), 646–654.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarumpaet, R. K. (1976). *Bacaan Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan Ke Dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak Serta Minat Anak Pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sholihah, A. F., & Asih, S. N. (2025). NARASI EKOLOGIS DALAM SASTRA ANAK: KAJIAN EKOKRITIK BUKU EKOSISTEM DI LERENG GUNUNG AGUNG KARYA KETUT SUPARJANA: ECOLOGICAL NARRATIVES IN CHILDREN'S LITERATURE: AN ECOCRITICAL STUDY OF THE BOOK ECOSYSTEM ON THE SLOPES OF MOUNT AGUNG BY KETUT SUPARJANA. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, *5*(1), 15–29.